

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Agus Sudiana (2005) penerapan teknologi informasi banyak memberi perubahan bagi pembangunan saat ini, dengan adanya Teknologi Informasi banyak memberikan manfaat bagi masyarakat dalam mendapatkan informasi yang mudah, cepat, murah dan akurat. Hal ini dapat memudahkan pemerintah dalam memberikan informasi yang sedang dibutuhkan oleh masyarakat itu sendiri, contohnya dalam bidang kesehatan, Teknologi Informasi sangat dibutuhkan karena membantu adanya proses berkembangnya instansi tersebut. Sistem informasi kesehatan ialah salah satu upaya pembangunan kesehatan di Indonesia, informasi kesehatan harus disajikan secara akurat, lengkap dan tepat waktu sehingga sistem informasi menjadi bagian utama dari pengambilan keputusan manajemen.

Adanya pembangunan mengenai kesehatan bertujuan untuk menjadikan derajat kegiatan kesehatan yang baik dan optimal. Untuk meningkatkan tujuan tersebut harus dibutuhkan sumber daya, baik itu dari pihak pemerintah ataupun dari masyarakatnya sendiri, sehingga dapat terwujudnya pelayanan yang cepat, efisien dan terjangkau. Namun pada kegiatan ini perlu adanya dukungan serta komitmen, kemauan dan yang pastinya memprioritaskan upaya kesehatan. Tujuan itu semua dilakukan dengan cara terarah dan tepat sasaran melalui pelayanan manajemen

informasi kesehatan yang basisnya pada data dan informasi kesehatan yang berkualitas, terintegrasi dengan baik dan benar yang bersumber dari rekam medis. (Keputusan Menteri Kesehatan RI, 2007).

Menurut Edwi Arief (2008) e-government atau electronic government adalah penggunaan teknologi informasi oleh pemerintah untuk memberikan informasi dan pelayanan untuk warganya, baik itu urusan terkait pemerintahan maupun bisnis dan usaha. Pentingnya penggunaan E-government pada lingkungan pemerintah berfungsi untuk meningkatkan pelayanan untuk diberikan kepada masyarakat yang segala kegiatannya memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. E-government bukan berarti mengganti cara pemerintah dalam berhubungan dengan masyarakat, pada konsep E-government, masyarakat masih bisa berhubungan dengan pos-pos pelayanan, berbicara melalui telepon untuk mendapatkan pelayanan pemerintah, ataupun kegiatan mengirim surat. E-government hanya berfungsi pada konteks penggunaan teknologi informasi yang dapat meningkatkan hubungan antara pemerintah dan pihak-pihak lain.

Selain manfaat tersebut, akses informasi ke pemerintah menjadi terbuka sangat lebar sehingga semua kalangan masyarakat bisa mengakses informasi dari instansi pemerintah tersebut. Dengan terciptanya keterbukaan (transparasi) diharapkan akan terjadi proses demokratisasi dan transparasi politik serta administrasi. Maka dengan cara ini akan mampu meminimalisir penyelewengan kebijakan pemerintah karena transparasi

kebijakan dan pelaksanaan otonomi daerah akan makin mudah dikelola dan diawasi.

Pemerintah dituntut masyarakat agar mendapatkan pelayanan yang cepat, mudah serta akurat berkat pemanfaatan teknologi informasi tersebut. Banyaknya penggunaan teknologi informasi di sektor pemerintahan khususnya dalam bidang kesehatan baik ditingkat Puskesmas, Rumah Sakit, Dokter Praktek dan lain-lain banyak memberi perubahan dalam pelayanannya, seperti kecepatan dalam pelayanan serta keakuratan data menjadi lebih meningkat.

Menurut Yuanita (2009) salah satu pelayanan kesehatan dasar adalah Puskesmas, Puskesmas menjadi dasar penting bagi kesehatan masyarakat. Puskesmas banyak memberi manfaat bagi masyarakat, seperti penyembuhan penyakit (kuratif), peningkatan kesehatan (promotif), pencegahan penyakit (preventif) dan pemulihan kesehatan (rehabilitatif).

Menurut Pramudi (2012) di dalam Teknologi Informasi ada tiga hal yang harus di perhatikan, yang pertama yaitu pengembangan Software, Hardware dan Brainware. Untuk pengembangan software dan hardware dapat dilakukan dengan metode pengembangan yang berupa analisa, perancangan serta implementasi. Sedangkan brainware yaitu Sumber Daya Manusia (SDM) atau orang yang menjalankan komputer yang sudah terlatih dalam menjalankan Teknologi Informasi tersebut. Secanggih apapun hardware yang telah disediakan, maka akan sia-sia jika yang menjalankan tidak menguasai teknologi tersebut. Maka disini dibutuhkan pelatihan

khusus agar orang yang menjalankan sistem tersebut bisa lebih tahu akan kegunaan teknologi tersebut. Penerapan teknologi informasi banyak digunakan di instansi pemerintah, contohnya di kantor Pemerintah Daerah, Sekolah, Rumah Sakit dan Puskesmas.

Dalam kegiatan pengolahan data secara manual sangat memakan waktu dan melelahkan bagi petugas puskesmas. Adanya pelayanan kesehatan kepada masyarakat secara manual mengharuskan para pegawai puskesmas mampu mencatat data-data pasien yang sama, (misalnya dalam identitas pasien). Hal ini banyak memakan waktu serta menimbulkan rasa tidak puas pada pasien karena pasien tersebut harus menunggu lebih lama. Hal ini bisa ditanggulangi jika puskesmas menggunakan sistem komputerisasi yang memungkinkan akan merubah sisi negatif adanya pelayanan yang terkesan lama tersebut. Dalam meningkatkan pelayanan masyarakat di bidang kesehatan khususnya di puskesmas, banyak upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan mutu pelayanan, salah satunya yaitu Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (SIMPUS). Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (SIMPUS) merupakan suatu inovasi yang mendukung kegiatan yang ada di puskesmas yang dijalankan oleh bantuan komputer dan software yang bisa merangkum semua aktivitas pelayanan kesehatan di Puskesmas.

Di Kota Yogyakarta, salah satu puskesmas yang telah memakai Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (SIMPUS) yaitu Puskesmas Gondokusuman II. Pada saat Puskesmas Gondokusuman II belum memakai

Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (SIMPUS) banyak kendala yang dirasakan oleh pasien, dikarenakan pelayanan yang lambat serta penulisan data pasien yang banyak memakan waktu. Selain itu, Puskesmas Gondokusuman II hanya memiliki satu atau dua komputer untuk menunjang kegiatannya. Hal ini tentu memakan banyak waktu, sedangkan pasien yang data ke Puskesmas Gondokusuman II terus bertambah setiap harinya.

Maka dari itu, Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta memberikan Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (SIMPUS) untuk menunjang kegiatan pelayanan yang ada di puskesmas-puskesmas yang ada di Kota Yogyakarta khususnya di Puskesmas Gondokusuman II.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimana perubahan yang terjadi dengan diterapkannya Sistem Informasi Manajemen Puskesmas dalam pelayanan di Puskesmas Gondokusuman II tersebut ?
2. Bagaimana strategi keberlanjutan Sistem Informasi Manajemen Puskesmas dalam pelayanan di Puskesmas Gondokusuman II tersebut ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui perubahan apa saja yang terjadi setelah diterapkannya Sistem Informasi Manajemen Puskesmas dalam pelayanan Puskesmas di Puskesmas Gondokusuman II.
2. Untuk mengetahui strategi keberlanjutan Sistem Informasi Manajemen Puskesmas dalam pelayanan di Puskesmas Gondokusuman II.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Bagi akademik, diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai perubahan dan manfaat Sistem Informasi Manajemen Puskesmas serta agar dapat bermanfaat bagi para mahasiswa sebagai salah satu referensi dalam mengerjakan tugas penelitian.
2. Bagi Puskesmas, diharapkan sebagai masukan mengenai pengaruh penggunaan Sistem Informasi Manajemen Puskesmas agar Puskesmas tersebut bisa melayani masyarakat dengan baik.

1.5 Tinjauan Pustaka

Menurut Yuanita (2009), evaluasi penerapan Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (SIMPUS) Berbasis Komputer dengan Metode Pieces di Puskesmas wilayah Kabupaten Blora Tahun 2009 “menunjukkan bahwa aspek Performance Simpus dinilai mempunyai kinerja yang banyak, lengkap dan mudah dioperasikan, namun dalam hal ini belum memenuhi kebutuhan di puskesmas wilayah Kabupaten Blora tersebut. Dari aspek

Information, Simpus dinilai banyak menghasilkan informasi yang akurat, sesuai kebutuhan, tetapi kurang fleksibel, dari aspek Economic Simpus telah dinilai memiliki biaya yang rendah akan tetapi memiliki manfaat yang banyak, dari aspek Control/Security Simpus dinilai tidak mempunyai batasan akses serta mekanisme pengamanan, dari aspek Efficiency Simpus dinilai belum memberikan efisiensi waktu serta tenaga, sedangkan dari aspek Service Simpus dinilai sangat mudah dipelajari tetapi masih dianggap beban bagi petugas”.

Menurut Wulandari, dkk (dalam Nilawati, 2016), penerapan Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (SIMPUS) Berbasis Web di Puskesmas Pajang Surakarta “sistem informasi manajemen puskesmas berbasis komputer melalui pendekatan TAM, tetapi dalam penerapannya masih ditemukan kendala yaitu kebutuhan akan informasi yang terus berkembang sehingga Simpus harus selalu dikembangkan setiap saat, akan tetapi pada kenyataannya Simpus tidak bisa dilakukan setiap saat”.

Menurut Rahmanita, dkk (dalam Nilawati, 2016), penerapan Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (SIMPUS) Berbasis Web di Puskesmas Pajang Surakarta “sistem informasi manajemen masih menggunakan sistem manual dikarenakan masih memiliki hambatan-hambatan di dalam proses penerapannya yaitu pada perangkat komputer dan sumberdaya manusianya serta anggaran yang diberikan masih dirasa kurang”.

Menurut Jumantoro (2011), pengaruh Kemudahan dan manfaat Simpus terhadap intensitas penggunaannya di Puskesmas Kab.

Gunungkidul “puskesmas di Kabupaten Gunungkidul sudah menerapkan sistem informasi Puskesmas sejak pertengahan tahun 2008. Pada perkembangan hingga saat ini masih terjadi beberapa hambatan, terutama faktor non teknis yaitu kemampuan sumberdaya manusia yang masih terbatas. Akan tetapi kemampuan ini juga dipengaruhi oleh aspek penggunaan perangkat pendukungnya pada sistem informasi yang sudah dibangun. Keengganan petugas untuk segera memasukkan data pasien ke komputer yang menyebabkan pekerjaan mereka tidak cepat selesai, sehingga para pasien harus menunggu lebih lama yang mengakibatkan antrian yang cukup lama”.

Menurut Anggraeny (2013), inovasi Pelayanan Kesehatan dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan yang ada di Puskesmas Jagir Kota Surabaya “penerapan inovasi pelayanan yang dilakukan Puskesmas Jagir sudah terlaksana sesuai dengan tujuan yang diinginkan Puskesmas Jagir dalam memberikan pelayanan. Penerapan inovasi yang dilakukan Puskesmas Jagir yaitu proses perbaikan dari sistem yang telah sudah ada. Inovasi yang dilakukan Puskesmas Jagir dikelompokkan dalam jenis inovasi menurut pendapat Damanpour merupakan inovasi produk atau jasa baru yang terdiri dari inovasi pada peralatan medis dan inovasi pelayanan jasa baru, serta inovasi proses yang terdiri dari pelayanan pembayaran satu pintu, pelayanan pendaftaran pada kotak antrian tersendiri bagi kelompok rentan, *helper*, dan *hotline service*”.

Table 1.1

Penelitian terdahulu tentang Perubahan Sistem Pelayanan Berbasis Sistem Informasi Manajemen Puskesmas

Nama Penulis	Judul	Temuan
Yuanita (2009)	Evaluasi Penerapan Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (SIMPUS) Berbasis Komputer dengan Metode Pieces di Puskesmas wilayah Kabupaten Blora Tahun 2009.	Menunjukkan bahwa aspek Performance Simpus dinilai mempunyai kinerja yang banyak, lengkap dan mudah dioperasikan, namun dalam hal ini belum memenuhi kebutuhan di puskesmas wilayah Kabupaten Blora tersebut.
Nilawati (2016)	Penerapan Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (SIMPUS) Berbasis Web Di Puskesmas Pajang Surakarta.	Sistem informasi manajemen puskesmas berbasis komputer melalui pendekatan TAM, tetapi dalam penerapannya masih ditemukan kendala yaitu kebutuhan akan informasi yang terus berkembang sehingga Simpus harus selalu dikembangkan setiap saat, akan tetapi pada kenyataannya Simpus tidak bisa dilakukan setiap saat.
Nilawati (2016)	Penerapan Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (SIMPUS) Berbasis Web Di Puskesmas Pajang Surakarta.	Sistem informasi manajemen masih menggunakan sistem manual dikarenakan masih memiliki hambatan-hambatan di dalam proses penerapannya.
Jumantoro (2011)	Pengaruh kemudahan dan manfaat Simpus terhadap intensitas	Pada perkembangan hingga saat ini masih saja terjadi beberapa

	penggunaannya di Puskesmas Kab. Gunungkidul.	masalah, yaitu pada faktor non teknis yang merupakan kemampuan sumberdaya manusia yang masih terbatas. Hal ini juga dipengaruhi oleh perangkat pendukung pada sistem tersebut yang telah dibangun.
Cindy Anggraeny (2013)	Inovasi Layanan Kesehatan dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan di Puskesmas Jagir Kota Surabaya.	Pelayanan yang telah dilaksanakan sudah berjalan sesuai dengan tujuan yang diinginkan Puskesmas Jagir dalam memberikan pelayanan. Penerapan inovasi yang dilakukan oleh Puskesmas Jagir adalah proses perbaikan dari sistem yang telah sudah ada di Puskesmas Jagir tersebut.

Berdasarkan table 1 di atas dapat memberikan informasi terkait penelitian terdahulu mengenai Perubahan Sistem Pelayanan Berbasis Simpus. Informasi yang didapatkan mengenai penelitian Perubahan Sistem Pelayanan Berbasis Simpus yaitu : Penelitian yang dilakukan oleh Yuanita (2009) memberikan kepehaman bahwa aspek Performance Simpus dinilai mempunyai kinerja yang banyak, lengkap dan mudah dioperasikan, namun dalam hal ini belum memenuhi kebutuhan di puskesmas wilayah Kabupaten Blora tersebut. Selanjutnya penelitian oleh Nilawati (2016) memberikan kepehaman bahwa Sistem Informasi Manajemen puskesmas berbasis komputer melalui pendekatan TAM, tetapi dalam penerapannya masih ditemukan kendala yaitu kebutuhan akan informasi yang terus berkembang

sehingga Simpus harus selalu dikembangkan setiap saat, akan tetapi pada kenyataannya Simpus tidak bisa dilakukan setiap saat. Penelitian selanjutnya masih Nilawati (2016) memberikan pemahaman bahwa Sistem informasi manajemen masih menggunakan sistem manual dikarenakan masih memiliki hambatan-hambatan di dalam proses penerapannya yaitu sumberdaya manusia yang masih kurang. Penelitian selanjutnya oleh Jumantoro (2011) memberikan pemahaman bahwa pada perkembangannya, hingga saat ini masih adanya beberapa hambatan, terutama pada faktor non teknis yaitu kemampuan dari sumberdaya manusia yang masih terbatas. Penelitian selanjutnya oleh Cindy Anggraeny (2013) memberikan pemahaman bahwa pelayanan yang dilakukan Puskesmas Jagir sudah dijalankan sesuai dengan yang diinginkan oleh Puskesmas Jagir dalam memberikan pelayanan terhadap para pasien.

1.6 Kerangka Dasar Teori

Dalam kerangka teori ini akan dijelaskan mengenai perubahan organisasi dan keberlanjutan organisasi. Dalam menjelaskan perubahan organisasi akan dibahas mengenai pengertian perubahan organisasi, tujuan perubahan organisasi dan perubahan organisasi di era E-Government. Sedangkan penjelasan mengenai keberlanjutan organisasi akan dibahas mengenai siklus organisasi dan teori keberlanjutan organisasi.

1.6.1 Perubahan Organisasi (*organizational change*)

1. Pengertian Perubahan Organisasi

Perubahan Organisasi akan selalu terjadi, baik itu yang bisa disadari ataupun tidak bisa kita sadari. Pada umumnya, organisasi akan bertahan jika organisasi tersebut bisa melakukan perubahan. Namun pada setiap perubahan yang terjadi harus dicermati karena adanya keefektifan suatu organisasi tergantung pada sejauh apa organisasi dapat menyesuaikan diri dengan perubahan yang ada tersebut.

Beer (2000) menyatakan berubah merupakan memilih tindakan yang berbeda dari sebelumnya, perubahan seperti itulah yang menghasilkan suatu perubahan. Jika dalam pilihan hasilnya sama dengan sebelumnya berarti akan memperkuat status quo yang sudah ada. Selanjutnya Winardi (2005) menyatakan bahwa perubahan organisasi merupakan suatu tindakan beralihnya suatu organisasi dari kondisi yang berlaku kini menuju kondisi masa yang akan datang menurut yang di inginkan guna dapat meningkatkan efektivitasnya.

Berbeda dengan Robbins (2013) melihat perubahan organisasi dalam peningkatan efektifitas organisasi. Dimana, pada dasarnya semua perubahan yang dilakukan mengarah pada peningkatan efektifitas organisasi dengan tujuan mengupayakan perbaikan kemampuan organisasi dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan dan perubahan perilaku anggota organisasi. Perubahan organisasi juga bisa dilakukan oleh struktur yang mencakup strategi serta sistem, teknologi, sumber daya manusia dan penataan fisik.

Dengan adanya hal tersebut maka sudah saatnya suatu perubahan pada organisasi pemerintahan harus dioptimalkan, yang secara spesifik dapat berupa perubahan teknologi. Perubahan pada organisasi bisa berupa perubahan pada teknologi, individu, struktur dan fisik yang membutuhkan pengetahuan, keterampilan dan budaya baru. Setiap melakukan perubahan terhadap organisasi banyak faktor yang menjadi penghambat perubahan tersebut, salah satunya yaitu budaya organisasi yang enggan menerima adanya perubahan dan kepemimpinan yang lemah.

2. Tujuan Perubahan Organisasi

Sobirin (2005) menyatakan bahwa ada dua faktor yang mendorong adanya suatu perubahan, yang pertama yaitu pada faktor ekstern seperti perubahan teknologi serta semakin terintegrasinya ekonomi internasional dan yang kedua, yaitu pada faktor intern organisasi yang mencakup dua hal utama yaitu yang pertama perubahan perangkat keras organisasi (*hard system tools*) atau yang biasa disebut dengan istilah perubahan struktural, yang meliputi perubahan strategi, sistem dan struktur organisasi struktur dan yang kedua yaitu perubahan perangkat lunak organisasi (*soft system tools*) atau perubahan kultural yang didalamnya terdapat perubahan perilaku manusia di dalam organisasi, budaya organisasi dan sumber daya manusia.

Menurut Robbins (2011), pengertian strategi di dalam konteks organisasi merupakan penetapan berbagai tujuan serta sasaran jangka panjang yang mempunyai sifat mendasar bagi sebuah organisasi, yang selanjutnya yaitu dilanjutkan oleh penetapan rencana aktivitas dan

pengalokasian sumber daya yang diperlukan untuk mencapai berbagai sasaran tersebut. Ada empat dimensi pokok yang terkandung dalam suatu strategi, yaitu inovasi, diferensiasi pasar, jangkauan serta pengendalian biaya.

Terdapat tiga jenis-jenis tingkatan strategi yaitu strategi korporat, strategi level bisnis serta strategi level fungsional. Di dalam pengelolaan organisasi dilakukan dengan cara penyusunan serangkaian strategi berdasarkan keempat perspektif, yaitu strategi finansial, pelanggan, proses internal serta *learning and growth*. Jika dalam perspektif tersebut dijalankan dengan cara seimbang maka organisasi dapat mengejar berbagai sasaran jangka pendek tanpa mengabaikan tujuan jangka panjang. Strategi organisasi bisa berjalan dengan baik juga merupakan salah satu tugas penting bagi seorang manajer puncak, dikarenakan tugas umum dari seorang manajer puncak yaitu mampu memanfaatkan tingkat efektivitas serta efisiensi dalam waktu tertentu.

Tujuan dari strategi organisasi merupakan keadaan yang ingin dicapai oleh seorang sekelompok atau suatu organisasi yang merupakan titik akhir dari sebuah usaha jangka panjang orang, kelompok orang ataupun organisasi yang telah bersangkutan. Sasaran strategi organisasi merupakan hal-hal yang ingin dicapai dalam jangka pendek.

Dasar-dasar daya tarik antar orang untuk membentuk sebuah organisasi yaitu, kesempatan untuk berinteraksi, kesamaan latar belakang, status, kesamaan sikap, tujuan kelompok, pemuasan kebutuhan dan alasan

ekonomis. Asumsi dasar tentang sifat manusia menurut ilmu perilaku organisasi modern adalah manusia yang mempunyai keunikan dalam perilaku hal yang terarah serta dalam banyak hal yang menunjukkan sebagai sasaran yang tidak teratur.

Dengan hal ini, perilaku organisasi menyediakan banyak tantangan sekaligus peluang untuk para manajer, tentang bagaimana meningkatkan keahlian manajer dalam menangkap peluang serta dari perilaku organisasi yang menghargai perbedaan akan tetapi memberi kontribusi pada peningkatan kapasitas manajer seperti antropologi, sosiologi, serta psikologi.

3. Perubahan Organisasi di Era E-Government

Era globalisasi saat ini sudah merubah dunia menjadi seakan-akan tanpa adanya batasan, ilmu pengetahuan semakin berkembang pesat dan pada saat itu juga informasi semakin mudah didapatkan. Oleh sebab itu maka yang terjadi adalah adanya ledakan informasi yang tentunya informasi tersebut memberikan manfaat yang bisa untuk mengakses serta memberikan informasi yang ada dengan cepat dan akurat. Semakin pesatnya kemajuan teknologi informasi dewasa ini maka banyak berdampak terhadap semua lini kehidupan, termasuk pada kehidupan organisasi. Kehadiran teknologi informasi telah merubah wahana penyampaian informasi di instansi pemerintahan dari yang berbasis kertas dan cetak menjadi multi media, selain itu sistem pelayananpun berubah dari manual ke otomasi (Erawati, 2008).

Seiring dengan adanya revolusi teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam konteks global yang sangat menentukan keberhasilan dan kemajuan suatu negara, maka pemerintah di seluruh dunia berusaha untuk mengadaptasi untuk menerapkan TIK. Tapscott dan Caston (dalam Haque, 2012) berpendapat bahwa TIK telah menyebabkan "pergeseran paradigma" dari sistem birokratik menuju e-government. Perubahan paradigma ini dalam organisasi sektor publik menyebabkan adanya Fleksibilitas, jaringan organisasi, vertikal/integrasi horizontal, kewirausahaan yang inovatif, pembelajaran organisasi, mempercepat strategi pemberian layanan, dan pelanggan didorong mengganti paradigma birokrasi tradisional ditandai dengan Modernisasi Organisasi Sektor Publik: Meningkatkan Koordinasi dan Komunikasi oleh aplikasi Teknologi eGovernment, efisiensi produktif internal rasionalitas fungsional, departementalisasi, kontrol hirarkis, dan aturan manajemen berbasis TI. Paradigma baru, pergeseran paradigma e-government menekankan bangunan terkoordinasi jaringan, kolaborasi eksternal, dan layanan pelanggan.

E-Government adalah penggunaan sistemik TIK untuk mendukung fungsi bahwa pemerintah melakukan untuk citizen, biasanya penyediaan informasi dan pelayanan. E-Government adalah penggunaan ICT untuk mengubah pemerintahan tradisional dengan membuatnya dapat diakses, transparan, efektif, dan akuntabel. E-Government bukan berarti menempatkan lebih komputer di meja para pejabat pemerintah dan lebih dari hanya sebuah situs web pemerintah di Internet. Aspek politik,

sosial, ekonomi dan teknologi menentukan e-Government. Ini menetapkan hubungan antara pejabat pemerintah dan warga negara. eGovernment juga dikenal sebagai pemerintah digital, dan pemerintah secara online. Di sini mengacu pada penggunaan TIK pemerintah untuk bertukar informasi dan layanan dengan warga, bisnis, dan lengan lain pemerintah (Bank Dunia, 1991). Tabel 1 menunjukkan pergeseran paradigma pelayanan publik dari paradigma birokrasi ke paradigma e-government di organisasi sektor publik.

Table 1.2
Perubahan Paradigma dari Birokratik menuju E-Government

	Bureaucratic Paradigm	E-Government Paradigm
Orientation	Production cost efficiency	User satisfaction and control, Flexibility
Process Organization	Functional rationality, departmentalization, vertical hierarchy of control	Horizontal hierarchy, network organization, information sharing

Management Principle	Management by rule and Mandate	Flexible management, interdepartmental teamwork, with central coordination
Leadership Style	Command and control	Facilitation and coordination, innovative entrepreneurship
Internal Communication	Top down, hierarchical	Multidirectional network, with central coordination, direct communication
External Communication	Centralized, formal, limited Channels	Formal and informal direct and fast feedback, multiple channels
Mode of Service Delivery	Documentary mode and interpersonal interaction.	Electronic exchange, none face-to-face interaction
Principles of Service Delivery	Standardization, impartiality, Equity.	User customization, Personalization

Sumber: Huque, 2012

Berdasarkan pergeseran dari *government* menjadi E-Government menimbulkan adanya perubahan paradigma dalam organisasi sektor publik. Hal ini diperkuat dengan pendapat yang dikemukakan oleh Jones (1995) yang melihat perubahan organisasi dengan adanya pemanfaatan teknologi informasi dapat dilihat dalam tiga kategori perubahan yang berdampak pada perbaikan organisasi, yaitu:

1. Perbaikan pada institusi: Teknologi informasi dimanfaatkan untuk perbaikan efisiensi dan diterapkan pada tahap operasional organisasi. Untuk hal ini, adanya pemanfaatan teknologi diukur dengan penurunan waktu serta biaya proses.
2. Perbaikan pada efektivitas: Teknologi informasi dimanfaatkan untuk perbaikan efektivitas yang ada di organisasi tersebut dan

diterapkan untuk level manajerial di dalam suatu organisasi. Pada kategori ini, kemudahan dan kecepatan dalam memperoleh status pencapaian pada target organisasi merupakan hasil dari adanya pemanfaatan teknologi informasi.

3. *Strategic Improvement*: Manfaat teknologi informasi untuk hal *strategic improvement* atau perbaikan daya saing diterapkan pada level eksekutif pada organisasi. Kategori ini, pemanfaatan teknologi informasi diukur dengan kemudahan serta ketepatan dalam pengambilan keputusan oleh eksekutif.

1.6.2 Keberlanjutan Organisasi

1. Siklus organisasi

Jones (1995) menyatakan bahwa suatu perusahaan akan mengalami suatu siklus, yaitu siklus hidup. Ada empat tahapan siklus hidup organisasi yaitu: kelahiran, pertumbuhan, penurunan, serta kematian.

1. *Organization birth* (kelahiran organisasi), yaitu memanfaatkan keahlian serta kompetensi, beberapa orang kemudian dapat menciptakan nilai atau *value* sehingga dapat disebut dengan lahirnya sebuah organisasi. Menciptakan nilai, misalnya dalam menemukan cara agar dapat meraih pasar. Misalkan, kita menjual produk yang sama akan tetapi harga lebih murah, kita membuat makanan yang memiliki rasa yang enak yang rasanya tidak sama dengan perusahaan sejenis. Contoh tersebut merupakan strategi

yang dipilih seperti penawaran harga yang lebih rendah dari pesaing (*low-cost business*) serta penawaran produk yang berbeda dengan para pesaing (*differentiation*).

2. *Organizational growth* (pertumbuhan organisasi), yaitu suatu organisasi yang mengembangkan keahlian serta kompetensinya. Banyak cara yang bisa dilakukan agar organisasi dapat tumbuh seperti meniru strategi, struktur, serta budaya organisasi yang sudah sukses sebelumnya.
3. *Organizational decline* (penurunan organisasi), yaitu suatu organisasi yang telah gagal dalam mengantisipasi, mengenal, menghindari, menetralsir, atau menyesuaikan diri dengan tekanan eksternal serta internal yang bisa mengancamnya.
4. *Organization death* (organisasi yang mati), yaitu suatu organisasi yang tidak beroperasi atau tidak beraktifitas lagi. Hal yang seperti ini sebenarnya yang harus dihindari dari adanya suatu organisasi.

Untuk mempertahankan kelangsungan hidup suatu organisasi maka harus disadari bahwa suatu lingkungan akan selalu berubah seiring berjalannya waktu. Pemanfaatan atau implementasi teknologi dalam organisasi akan memberikan dampak yang cukup signifikan, bukan hanya dari efisiensi kerja tetapi juga terhadap budaya kerja baik itu secara personal, antar unit maupun keseluruhan institusi.

2. Teori Keberlanjutan Organisasi

Strategi pengembangan Sistem Informasi atau SI yang secara berkelanjutan menjadi persaingan dalam bentuk penciptaan produk layanan baru menjadi daya saing untuk menghadapi kompetisi sekaligus menjadi upaya pengendalian arah bisnis. Secara prinsip, peranan sebuah Sistem Informasi berbeda bagi satu organisasi ke organisasi lainnya.

McFarlan menyatakan bahwa terdapat paling tidak dua hal yang menyebabkan adanya perbedaan dalam satu organisasi dengan organisasi lainnya. *Pertama*, seberapa besar ketergantungan organisasi terhadap keberadaan adanya Teknologi Informasi dalam menciptakan produk ataupun jasa sehari-harinya, serta yang *kedua*, tergantung seberapa besar perkembangan Teknologi Informasi dapat menciptakan atau meningkatkan keunggulan yang kompetitif.

McFarlan (A'ang, 2014) memperlihatkan bahwa manajemen harus bisa memposisikan organisasi terkait dengan peranan Sistem Informasi untuk mengetahui tingkat kepentingan organisasi terhadap Sistem Informasi sebagai dasar perencanaan dan pengembangannya.

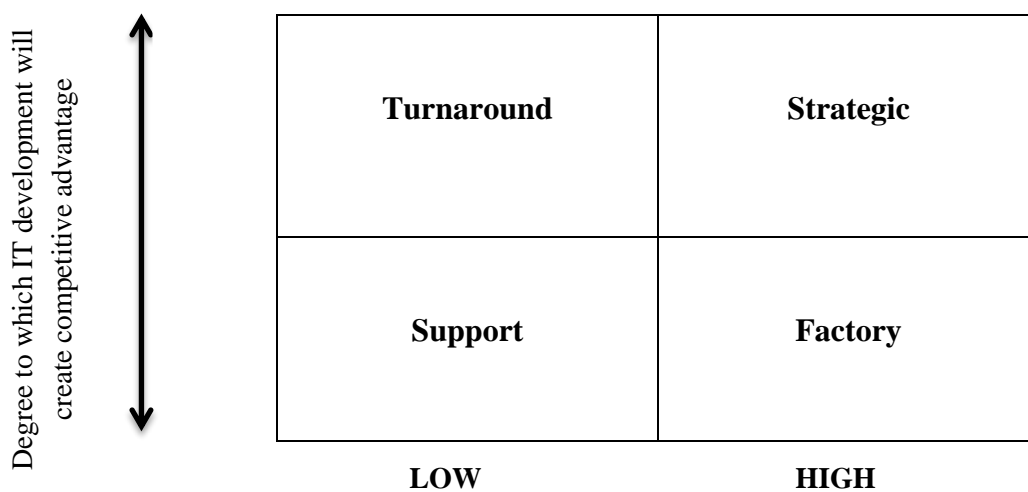
McFarlan (A'ang, 2014) membagi empat (4) kategori dari keberlanjutan organisasi yang disebut dengan Matrik Startegi keberlanjutan organisasi.

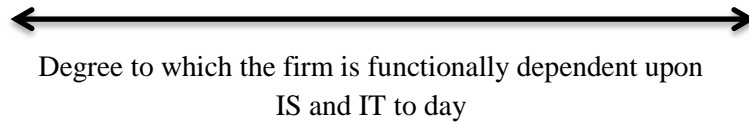
Bagian matrik *pertama*, (*strategic*) memperlihatkan bagaimana peranan Teknologi Informasi sebagai *tulang punggung* dalam operasional bisnis sekaligus menentukan eksistensi instansi tersebut. Pada jenis ini

secara signifikan memiliki keharusan untuk menerapkan serta memanfaatkan Sistem Informasi.

Yang *kedua*, yaitu (*support*) eksistensi jenis ini tidak tergantung pada penggunaan Teknologi Informasi tetapi Sistem Informasi hanya menjadi sarana pendukung kelancaran instansi tersebut. Pada jenis ini tidak ditentukan berdasarkan kecanggihan Teknologi Informasi yang dimiliki dan keberhasilan pengembangan Sistem Informasi tetapi lebih pada kualitas produk yang dihasilkan.

Bagian Matrik *ketiga*, yaitu (*factory*) Teknologi Informasi yang tidak secara langsung memberikan keunggulan kompetitif kepada perusahaan atau instansi pemerintah namun penggunaannya mutlak diperlukan. Terakhir adalah matrik (*turnover*), pada bagian matrik turnover Teknologi Informasi secara langsung memberikan keunggulan kompetitif kepada perusahaan atau instansi pemerintah dibandingkan para pesaingnya.





Gambar 1.1 Matrik Strategis SI
Sumber: A'ang, S. (2014)

1.6.3 Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (SIMPUS)

Simpus dulu dikenal dengan SP2TP merupakan tool atau instrumen pencatatan dan pelaporan yang ada di puskesmas. Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (SIMPUS) merupakan suatu tatanan manusia atau peralatan yang menyediakan informasi untuk membantu proses manajemen Puskesmas mencapai sasaran kegiatannya.

Ada beberapa tujuan khusus dari Simpus, yaitu :

1. Sebagai pedoman penyusunan perencanaan tingkat puskesmas (PTP) dan pelaksanaan kegiatan pokok puskesmas melalui mini lokakarya (minlok).
2. Sebagai dasar pemantauan serta evaluasi pelaksanaan pelayanan puskesmas.
3. Untuk mengatasi program hambatan pelaksanaan program pokok puskesmas.

Menurut James A O'Brien secara garis besar sistem informasi dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu: *Pertama*, Sistem informasi digunakan untuk mendukung operasional. *Kedua*, Sistem informasi yang mendukung manajemen.

Jenis sistem ini terkait dengan operasional sehari-hari yang berlangsung di dalam suatu organisasi :

1. Sistem pemrosesan transaksi, sistem ini memproses data hasil transaksi bisnis, memperbaharui basis data operasional, menghasilkan dokumen bisnis, contoh : pemrosesan penjualan serta persediaan sistem akutansi.
2. Sistem pengendalian proses, sistem ini terkait dengan proses mengawasi dan mengendalikan proses industri, misalnya : sistem produksi baja, penyulingan minyak dengan sensor yang terhubung komputer.
3. Sistem kerjasama antar tim/bagian perusahaan, sistem ini terkait dengan dukungan komunikasi dan kerjasama tim atau bagian kerja di suatu organisasi atau perusahaan dengan memanfaatkan piranti elektronik dan teknologinya, misalnya email, fax, teleconference. Sistem ini mengarah pada otomatisasi perkantoran.

Jadi, tujuan dari Sistem Informasi Manajemen ialah memberikan informasi untuk pembuatan keputusan dalam hal ini yaitu merencanakan, memulai, mengatur, serta mengendalikan operasi sub-sistem dari perusahaan atau organisasi dan juga berfungsi untuk memberikan perusahaan sebuah sinergi dalam prosesnya.

Pengolahan informasi merupakan kegiatan masyarakat yang utama. Bagian yang penting dari pekerjaan dan pribadi seseorang yaitu mencatat, mencari, serta menyerap informasi. Sebanyak lebih kurang 80 persen waktu

pencatatan seorang eksekutif bisa dihabiskan saat pemrosesan serta penyampaian informasi kepada orang lain. Komputer telah menjadi sebuah bagian yang penting dari susunan pengolahan informasi karena kuatnya pengaruh teknologi dan isi dari data yang akan diproses dan disampaikan.

Teknologi dalam hal ini yaitu komputer memang sangat diperlukan dalam segala bidang, dengan adanya komputer maka kinerja perusahaan semakin meningkat serta banyak manfaat yang bisa diperoleh, misalnya yaitu pengolahan data pasien, jika pada umumnya pengolahan data pasien masih dilakukan secara manual pada beberapa klinik maupun puskesmas, sering terjadinya penumpukan data yang tidak teratur dan seringkali data tersebut hilang dan dalam pembuatan laporan juga masih sangat lama, maka diharapkan dengan adanya sistem komputerisasi akan mengurangi bahkan menghilangkan masalah yang terjadi selama ini.

Banyak manfaat teknologi informasi dalam suatu pelayanan di instansi pemerintah, contohnya yang Pertama yaitu dalam pengumpulan data berbasis sistem informasi manajemen. Dalam kegiatan pengumpulan data pada dasarnya merupakan indifikasi kebutuhan informasi dari dalam lingkaran suatu organisasi. Data merupakan bahan mentah yang nantinya akan di olah menjadi informasi yang bermutu. Unit pengolahan data hanya akan memberikan informasi yang bermutu sesuai dengan kebutuhan instansi pemerintah tersebut dalam hal ini yaitu Puskesmas. Di dalam pengumpulan data dapat dilakukan dengan dua cara yaitu sumber data Internal dan sumber data Eksternal. Dalam sumber data internal dapat dikatakan sebagai semua

komponen organisasi. Hal yang harus diperhatikan dalam data internal adalah hubungan yang harus dibina antara kedua belah pihak yang sifatnya saling menguntungkan satu sama lain. Artinya sumber data harus terbuka terhadap para pengolah data. Dengan adanya sifat saling terbuka maka akan memberikan dukungan informasi yang diperlukan oleh satuan kerja lainnya. Selanjutnya dalam sumber data eksternal juga berperan penting dalam suatu instansi pemerintah, karena dapat mencerminkan suatu lingkungan yang sedang dihadapi oleh instansi tersebut.

Selanjutnya yang kedua, yaitu dalam pengolahan data berbasis sistem informasi manajemen puskesmas atau Simpus. Dalam pengolahan data tersebut diperlukan suatu bahasa pemrograman sebagai alat bantu di dalam pengolahan data sehingga memudahkan di dalam pembuatan informasi yang tepat dan akurat. Banyak puskesmas yang belum memanfaatkan adanya teknologi informasi ini, maka akibatnya terjadi keterlambatan di dalam penyampaian laporan. Untuk mengatasi masalah tersebut, maka diperlukan pemakaian sistem komputerisasi yaitu penggunaan komputer sebagai alat bantu dalam pengolahan data dengan menggunakan suatu program aplikasi agar dapat mempercepat serta mempermudah proses yang terjadi dalam suatu sistem. Disamping itu sistem komputerisasi dapat dirasakan jauh lebih unggul dibandingkan dengan sistem manual apabila ditunjang dengan sumber daya manusia yang bermutu dalam menjalankan teknologi informasi tersebut. Untuk memaksimalkan pemanfaatan komputer maka harus ditingkatkan

kemampuan sumber daya manusia yang terlibat dengan komputer dan juga membuat suatu sistem yang di dalam pelaksanaannya ditujukan untuk mempercepat proses pengambilan keputusan.

Selanjutnya yang ketiga yaitu analisis data berbasis sistem informasi manajemen, seperti yang sudah dijelaskan di dalam pengolahan data, pengolahan data merupakan bahan mentah atau bahan yang belum memiliki nilai dalam menjalankan suatu kegiatan. Hal ini analisis data berperan untuk mengubah data menjadi informasi yang siap pakai bagi instansi tersebut. Di dalam analisis data terdapat tiga hal yang harus diperhatikan, yaitu :

1. Sebuah data harus factual sehingga tidak bisa diinterpretasikan seseorang secara subyektif. Dimana data tersebut disajikan secara berbeda sehingga mempunyai makna yang berlainan.
2. Analisis data harus mengetahui siapa yang akan menjadi pengguna dalam informasi yang dihasilkan tersebut. Hal ini harus diperhatikan karena jika informasi yang disajikan sama maka sangat mungkin digunakan oleh berbagai satuan kerja didalam organisasi.
3. Ada informasi-informasi yang sudah dibutuhkan oleh pihak tertentu sebagai bahan dimana hal itu memerlukan pertimbangan tertentu serta masih memerlukan pengolahan patau analisis lebih lanjut.

Dari tiga hal tersebut mempunyai tujuan untuk mengetahui apakah informasi yang sudah dihasilkan memenuhi kebutuhan untuk pihak yang memerlukannya atau tidak.

1.7 Definisi Konseptual

Definisi konseptual dalam penelitian ini meliputi :

1. Perubahan Organisasi (*organizational change*)

Perubahan Organisasi (*organizational change*) merupakan suatu tindakan beralihnya suatu organisasi dari kondisi yang berlaku kini menuju kondisi masa yang akan datang menurut yang di inginkan guna dapat meningkatkan efektivitasnya dan suatu tindakan menyusun kembali komponen-komponen organisasi yang berfungsi untuk meningkatkan efisiensi serta efektifitas organisasi. Ada dua faktor yang mendorong adanya perubahan, yaitu faktor ekstern seperti perubahan teknologi serta semakin terintegrasinya ekonomi internasional dan faktor intern organisasi yang mencakup dua hal pokok. Yang *pertama*, perubahan perangkat keras organisasi (*hard system tools*). Yang *kedua*, perubahan perangkat lunak organisasi (*soft system tools*).

2. Keberlanjutan Organisasi

Siklus Hidup Organisasi merupakan beberapa rangkaian tahapan pertumbuhan serta perkembangan di dalam sebuah organisasi hingga organisasi tersebut tidak berjalan kembali atau sudah mati. Di dalam siklus organisasi ada empat tahapan, yaitu : kelahiran, pertumbuhan, penurunan dan kematian.

Strategi pengembangan Sistem Informasi atau SI yang secara berkelanjutan menjadi persaingan dalam bentuk penciptaan produk

layanan baru menjadi daya saing untuk menghadapi kompetisi sekaligus menjadi upaya pengendalian arah bisnis. Secara prinsip, peranan sebuah Sistem Informasi berbeda bagi satu organisasi ke organisasi lainnya.

3. Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (SIMPUS)

Sistem Informasi Manajemen Puskesmas atau yang dulu dikenal dengan SP2TP merupakan tool atau instrumen pencatatan dan pelaporan yang ada di puskesmas. Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (SIMPUS) merupakan suatu tatanan manusia atau peralatan yang menyediakan informasi untuk membantu proses manajemen puskesmas mencapai sasaran kegiatannya.

1.8 Definisi Operasional

a. Perubahan Organisasi

1. Perbaikan institusi terkait penggunaan Sistem Informasi Manajemen Puskesmas.
2. Perbaikan efektifitas dalam pemanfaatan teknologi informasi dalam sebuah organisasi.
3. Perbaikan daya saing semenjak menggunakan Sistem Informasi Manajemen Puskesmas.

b. Keberlanjutan Organisasi

1. Peranan Teknologi Informasi sebagai tulang punggung dalam eksistensi instansi pemerintah (strategic).

2. Teknologi Informasi tidak secara langsung memberikan keunggulan kompetitif kepada instansi pemerintah namun dalam penggunaannya mutlak diperlukan (factory).
3. Teknologi Informasi secara langsung memberikan keunggulan kompetitif kepada instansi pemerintah tersebut dibandingkan dengan instansi pemerintah yang lainnya (turnaround).
4. Teknologi Informasi hanya menjadi sarana pendukung kelancaran instansi tersebut (support).

1.9 Metode Penelitian

1.9.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, karena dengan metode penelitian kualitatif nantinya akan mampu menganalisis gejala-gejala yang ada dalam masyarakat dan tidak hanya mencari apa yang harus dibenarkan dan banyaknya data yang dikumpulkan, akan tetapi lebih pada ketertarikan bentuk nyata secara ilmiah hasil dari penelitian tersebut. Dalam buku Agus Salim (2006) apapun model yang dipilih, hal terpenting yang harus dimiliki periset kualitatif adalah keterampilan kreativitas dan kekuatan improvisasi dalam melakukan wawancara. Disamping itu periset juga dituntut untuk menunjukkan sikap yang fleksibel, objektif dan tidak cenderung mengadili. Pokok-pokok dari wawancara biasanya berkenaan dengan tiga tema yakni tingkah laku, sistem nilai dan perasaan objek penelitian.

Menurut Salim (2006), konsep penelitian kualitatif menunjuk dan menekankan pada proses, berarti tidak diteliti secara ketat atau terukur (jika memang dapat diukur). Didalam menghadapi fenomena yang diukur atau diteliti tidaklah secara ketat namun lebih bersifat realita yang dibangun antara periset dengan apa yang dipelajari. Dengan demikian, tentunya dalam metode penelitian ini lebih mengutamakan atas hal-hal yang benar-benar terjadi secara nyata. Peneliti berusaha menggambarkan secara jelas dan mendetail tentang objek atau kajian penelitian berdasarkan data-data yang terkumpul di lapangan dan diperkuat dengan sebuah studi literatur. Kemudian, dari hal tersebut dapat ditarik kesimpulan atas pokok permasalahan. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat interpretatif (menggunakan penafsiran) yang melibatkan banyak metode dalam menelaahnya. Dalam penelitian kualitatif perhatiannya adalah terkait adanya perubahan kondisi dari waktu ke waktu yang menarik untuk digali secara terus menerus karena selalu mengalami perkembangan pemahaman.

Melalui metode penelitian ini, diharapkan akan membangun sebuah karya yang berbobot dan dapat dipertanggung jawabkan dengan tidak ada pihak yang merasa diuntungkan maupun dirugikan, namun hal ini hanya bersifat sebagai usaha mengetahui dan mempelajari keadaan yang terjadi di sekitar. Harapan dari adanya penelitian ini adalah dapat memberikan manfaat bagi informan, peneliti dan pembaca.

1.9.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Pemerintah Kota Yogyakarta, dengan mengambil lokasi di Puskesmas Gondokusuman II yang berada di Jalan Prof. Dr. Sardjito Nomor 22, Terban RT 18 RW 4 Gondokusuman Kota Yogyakarta. Dengan lokasi yang telah ditentukan oleh peneliti maka akan memberikan kemudahan terkait Perubahan dan Keberlanjutan Pelayanan Puskesmas yang berbasis Sistem Informasi Manajemen Puskesmas di Puskesmas Gondokusuman II.

1.9.3 Unit Analisis

Menurut Krippendorff (2007 dalam Eriyanto 2013) unit analisis adalah bagian yang diobservasikan, dicatat serta dianggap sebagai data, memisahkan menurut batas-batasnya serta mengidentifikasi untuk analisis. Unit analisis disederhanakan sebagai bagian dari isi yang diteliti serta dapat disimpulkan isi dari suatu teks.

Maka unit analisis pada penelitian ini adalah Perubahan dan Keberlanjutan adanya pemakaian Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (SIMPUS) pada pelayanan di Puskesmas Gondokusuman II Kota Yogyakarta. Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (SIMPUS) merupakan sistem yang dapat membantu adanya proses pelayanan dan segala kegiatan yang ada di tiap-tiap puskesmas, khususnya di Puskesmas Gondokusuman II Kota Yogyakarta. Dengan adanya Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (SIMPUS) maka segala kegiatannya dapat

ditunjang serta dapat mempersingkat waktu. Adanya pemakaian Sistem Informasi Manajemen Puskesmas pada Puskesmas Gondokusuman II Kota Yogyakarta maka banyak perubahan yang dirasakan baik itu dari pegawai puskesmas maupun pasien yang datang ke puskesmas tersebut. Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (SIMPUS) itu sendiri diberikan oleh Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta untuk puskesmas-puskesmas yang ada di Kota Yogyakarta khususnya di Puskesmas Gondokusuman II. Pemakaian sistem ini pada Puskesmas Gondokusuman II sudah digunakan sejak tahun 2011 hingga sekarang. Hal ini jelas sudah banyak memberi perubahan pada pelayanan yang ada di Puskesmas Gondokusuman II yang menguntungkan bagi pihak-pihak yang terlibat di puskesmas tersebut.

1.9.4 Jenis dan Sumber Data

Data dalam penelitian kualitatif dapat berupa kata-kata atau hasil dokumentasi serta observasi. Sumber data penelitian merupakan suatu hal yang pokok untuk dijadikan rekomendasi dalam menentukan metode pengumpulan data. Jenis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Primer, merupakan data yang diperoleh secara langsung dari informan yakni dari Kepala Puskesmas Gondokusuman II, Pegawai Puskesmas Gondokusuman II dan para pasien yang datang ke Puskesmas Gondokusuman II. Data primer diambil dengan cara wawancara terstruktur dengan para audiens dan peneliti berusaha menggali segala bentuk informasi yang diperoleh langsung dari hasil pembicaraan atau wawancara. Peneliti menggunakan data ini untuk

mendapatkan informasi terkait dengan perubahan dan keberlanjutan pelayanan puskesmas berbasis Sistem Informasi Manajemen Puskesmas di Puskesmas Gondokusuman II.

Table 1.3
Data Primer Penelitian

Nama Data	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data	Narasumber
Perubahan dan keberlanjutan pelayanan puskesmas berbasis Simpus	Instansi yang terkait dalam Simpus	Wawancara	- dr. Rina Retnowati (Kepala Puskesmas) - Okki Wikantia (Pegawai Puskesmas) - Patra Rokharyati (Pegawai Puskesmas)
Sumberdaya manusia yang menjalankan adanya Simpus	Instansi yang terkait dalam Simpus	Wawancara	- dr. Rina Retnowati (Kepala Puskesmas) - Okki Wikantia (Pegawai Puskesmas) - Patra Rokharyati (Pegawai Puskesmas)
Manfaat adanya penerapan Simpus	Instansi yang terkait dalam Simpus	Wawancara	- dr. Rina Retnowati (Kepala Puskesmas)

di Puskesmas Gondokusuman II			- Okki Wikantia (Pegawai Puskesmas) - Patra Rokharyati (Pegawai Puskesmas)
Penilaian pasien adanya Simpus dalam pelayanan	Pasien yang datang berobat ke puskesmas Gondokusuman II	Wawancara	- Ibu Siti dan ibu Chusnun (Pasien Puskesmas Gondokusuman II)

- b. Sekunder, merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung, baik dari dokumen maupun data-data yang mendukung adanya Perubahan dan Keberlanjutan Pelayanan Puskesmas Berbasis Sistem Informasi Manajemen Puskesmas di Puskesmas Gondokusuman II Tahun 2016-2017. Data Sekunder dalam penelitian ini yaitu terkait Perubahan dan Keberlanjutan Pelayanan Puskesmas Berbasis Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (SIMPUS) di Puskesmas Gondokusuman II Tahun 2016-2017 yang bersumber dari Puskesmas Gondokusuman II dan Artikel atau jurnal atau berita media massa terkait pelayanan Puskesmas berbasis Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (SIMPUS) yang bersumber dari pihak lain selain dari Puskesmas Gondokusuman II itu sendiri.

Table 1.4
Data Sekunder Penelitian

Nama Data	Sumber
Peraturan Walikota (Perwal), Tupoksi pegawai Puskesmas Gondokusuman II, Standard Operating Procedures (Sop).	Instansi yang berkaitan langsung dengan SIMPUS.
Artikel/jurnal/berita media massa terkait pelayanan Puskesmas berbasis Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (SIMPUS).	Pihak ketiga

1.9.5 Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara merupakan proses untuk menggali informasi yang ingin diketahui lebih mendalam terkait gejala sosial yang terjadi melalui pengajuan beberapa pertanyaan yang diperlukan dan disertai jawaban secara langsung dari informan. Peneliti menggunakan teknik wawancara yang terstruktur secara sistematis. Data yang diperoleh terdiri dari kutipan langsung dari seseorang tentang pengalaman, pendapat, perasaan dan pengetahuannya (Suyanto, 2005). Dalam penelitian ini, sasaran narasumber yang akan diwawancarai meliputi : Kepala Puskesmas Gondokusuman II yakni Ibu dr. Rina Retnowati, Pegawai Puskesmas Gondokusuman II yakni Bapak Okki Wikantia Nurmada dan Ibu Patra Rokharyati serta masyarakat yang datang ke Puskesmas Gondokusuman II Kota Yogyakarta.

Terdapat 10 pertanyaan untuk kepala puskesmas dan pegawai puskesmas terkait penggunaan sistem informasi manajemen puskesmas dan

5 pertanyaan untuk pasien Puskesmas Gondokusuman II terkait perubahan yang dirasakan langsung oleh pasien dengan adanya penggunaan teknologi informasi dan komunikasi di lingkungan Puskesmas Gondokusuman II Kota Yogyakarta.

2. Dokumentasi

Menurut Yusuf, M. A (2014) dokumen merupakan catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu, dokumen yang menyangkut tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sesuai dan terkait dengan fokus penelitian merupakan sumber informasi yang berguna dalam penelitian kualitatif. Hampir sejumlah data yang ada adalah berwujud foto, surat-surat, cenderamata, catatan harian, artefak, laporan dan sebagainya.

Dokumen yang di dapat dari peneliti di Puskesmas Gondokusuman II yakni berupa foto-foto terkait kegiatan yang ada di lokasi penelitian, seperti proses pelayanan kepada pasien, keramaian para pasien yang datang ke puskesmas hingga foto terkait unit-unit kesehatan yang ada di Puskesmas Gondokusuman II Kota Yogyakarta tersebut. Dokumen yang di dapat dari peneliti tidak hanya berupa foto tetapi terdapat catatan serta laporan terkait penggunaan Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (SIMPUS).

1.9.6 Analisa Data

Analisis data kualitatif menurut Bogdan & Biklen (1982) dalam Moleong yang dikutip Bungin (2007) merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasi data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Adapun menurut Patton (1980) dalam Moleong (2014) analisa data digambarkan sebagai proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar.

Dalam penelitian terkait Analisis Perubahan dan Keberlanjutan Pelayanan Puskesmas berbasis Sistem Informasi Manajemen Puskesmas di Puskesmas Gondokusuman II Kota Yogyakarta Tahun 2016-2017 kali ini, peneliti berusaha untuk mengelompokkan data yang diperoleh kemudian dianalisis dan disederhanakan. Hal ini disesuaikan dengan data yang terkumpul pada saat melakukan wawancara kepada kepala puskesmas, pegawai puskesmas dan pasien yang datang berobat. Kemudian diolah menjadi sebuah analisis. Data yang disajikan juga berupa jawaban dari Perubahan dan Keberlanjutan dari adanya pemakaian Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (SIMPUS) di pelayanan puskesmas Gondokusuman II Kota Yogyakarta. Kemudian, peneliti akan menarik sebuah kesimpulan sesuai dengan data yang diperoleh di lapangan.

